

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ke empat ini akan menjelaskan terkait data-data yang telah didapatkan melalui hasil penelitian yang selesai dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menjelaskan mengenai paparan data penelitian, temuan data penelitian, serta pembahasan. Dengan demikian pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang representasi perempuan dalam film “Yuni, dan bagaimana budaya patriarki membatasi pekerjaan perempuan dalam ranah domestik dalam film “Yuni”.

Sesuai dengan tujuan awal penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji isi dalam film Yuni karya Kamila Andini yaitu dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, yang mana didalam bab iv peneliti hendak memaparkan sebuah hasil analisis penelitian dimana telah melewati serangkaian kegiatan observasi/pengamatan serta pemeriksaan tentang film Yuni berlandaskan penggunaan metode semiotika Roland Barthes.

Dalam penelitiannya, peneliti menjadikan film berjudul Yuni sebagai objek dalam penelitian yang mana hendak dikaji melalui sudut pandang ahli semiotika tersebut. Tahap awal pada analisis yaitu peneliti mulai menguraikan hasil analisis yakni memanfaatkan sebuah bentuk pendekatan representasi semiotika Roland Barthes, sementara ditahap selanjutnya peneliti akan mengkaji tentang makna denotasi, konotasi dan mitos dalam merepresentasikan seputar perempuan.

Berikut hasil pemaparan penelitian mengenai “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes”:

A. Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki yang terkandung dalam film “Yuni”

a. Perempuan perlu mencari lelaki yang memenuhi kriteria



Gambar 1: Yuni bersama sahabatnya

Data 1

Uung : “Sar, tunjukkan pada Yuni cara mendapatkan cowok. Jangan belajar mulu.” (scene 00:07.52)

Yuni : “Aku bisa mendapatkan seorang pria. Aku hanya tidak mau.”

Sarah : “Ingat, Yun. Carilah pria enak dipandang, yang bangunnya pagi, merapikan tempat tidurnya sendiri, bekerja keras, gemar berolahraga, tidak minum-minuman keras, suka membaca, dan tidurnya jam 9.”

Sarah : “Orang itu harus punya kriteria pasangan hidup Yun, supaya nantinya nanti langgeng pas sudah menikah.”

Mita : “Yuni tuh Sar, naksir pak Damar.”

Uung : “Kamu naksir pak Damar Yun? Yuni naksir pak Damar Sar!”

Sarah : “Seperti dia? Keliru seleramu Yun.”

1) Denotasi

Sarah: “ Ingat, Yun. Carilah pria enak dipandang, yang bangunnya pagi, merapikan tempat tidurnya sendiri, bekerja keras, gemar berolahraga, tidak minum-minuman keras, suka membaca, dan tidurnya jam 9.”

Pada dialog Sarah, dia menjelaskan kepada Yuni dengan serius kriteria seperti apa yang harus diperhatikan dalam mencari pasangan. Pada dialog Sarah tersebut termasuk makna denotasi, yakni membahas tentang kriteria pasangan yang baik, Yuni harus mencari pasangan pria enak dipandang, yang bangun tidurnya pagi, merapikan tempat tidurnya sendiri, bekerja keras, gemar berolahraga, tidak minum-minuman keras, suka membaca, dan tidurnya jam 9.

Pada scene gambar 1, menampilkan kegiatan Yuni bersama Sara, Mita dan Uung. Dengan latar halaman sekolah, pada scene tersebut Sarah, Mita, Yuni dan Uung sedang berbincang-bincang mengenai kriteria mencari pasangan. Dengan suasana santai mereka menikmati jam istirahat, hal tersebut tergambar dengan frame pemandangan serta cahaya yang menambah suasana siang cerah.

2) Konotasi

Sarah : “Seperti dia? Keliru seleramu Yun.”

Pada scene gambar 2, terlihat ekspresi Sarah yang kaget jika ternyata Yuni menyukai Pak Damar guru bahasa Indonesia mereka. Mimik Sarah mengekspresikan wajah yang terkejut serta mata yang melirik ke arah Yuni.

Pada percakapan Sarah termasuk makna konotasi dikarenakan maksud dari perkataan Sarah, bahwa setiap manusia memiliki kriteria dalam mencari pasangan. Burke mengatakan bahwa alternatif memilih teman hidup ialah suatu proses penentuan suatu keputusan yang bersifat hakiki serta kompleks yang harus diambil setidaknya sekali dalam hidup seseorang hal ini termasuk menjadi sebuah kebutuhan mendasar setiap manusia.¹ Karna itu biasanya setiap orang harus mempertimbangkan kriteria pasangan sebelum mencari jodoh. Contoh beberapa kriteria yang umumnya di cari oleh perempuan dalam mencari pasangan seperti

¹ Putri Amiyilia, Suzana M.Hoesni, “Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa universitas Kebangsaan Malaysia,” *An-Nafs : Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol.13, No 2 , (2019), 96.

daya tarik rupa, keamanan uang, pendidikan, kesehatan, dll.. Sedangkan lelaki lebih cenderung memperhatikan penampilan serta fisik dalam mencari kriteria pasanganpasangan.²

3) Mitos

Sarah : “Orang itu harus punya kriteria pasangan hidup Yun, supaya nantinya langgeng pas sudah menikah.”

Penentuan kriteria dalam mencari pasangan sudah ada sejak zaman dahulu, dimana bukan soal agama saja yang harus diperhatikan dalam mencari pasangan namun juga bibit, bebet, bobot keluarganya. Dalam mitos budaya jawa dalam memilih pasangan ada namanya weton lahir, arah tempat tinggal, dan juga posisi anak berapa. Orang jawa mempercayai jika mencari pasangan agar dapat menjadi keluarga bahagia harus memperhatikan hal-hal tersebut.

Saraswati mengatakan dalam kalangan masyarakat yang memilih menyakini norma endogami ialah menciptakan sebuah garis hal menetapkan kriteria teman hidup yaitu dengan mereka dari latar belakang keluarga yang sama, misalnya agama, suku, kasta yang berbeda dari kelompoknya.³

Pada saat ini, hal memilih pasangan justru dianggap terlalu pemilih, dan beberapa kalangan masyarakat beranggapan bahwa ketika terlalu memiliki banyak kriteria pasangan akan menyulitkan untuk mendapatkan jodoh, sehingga akan menjadi perawan tua karna terlalu “pemilih”. Namun sebenarnya kunci dari kesuksesan sebuah hubungan adalah komunikasi serta kesetaraan antara dua pasangan, sehingga mencari pasangan harus memiliki kriteria memang tidak salah namun hal tersebut tidak menjamin suatu kelanggengan hubungan.

² Ibid., 101.

³ Destiani Allisyah, “Pengambilan Keputusan Pemilihan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Budaya Jawa,” Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta, 2017), 2.

4) Makna Representasi

Kesimpulannya yaitu, makna perempuan dalam film “Yuni” yaitu bahwasanya perempuan dan laki-laki sama-sama punya hak dalam menentukan kriteria dalam mencari pasangan untuk mendapat pasangan yang sesuai keinginan dan sempurna.

b. Perempuan yang cerdas dan berprestasi



Gambar 2: Yuni bertemu dengan Bu Lies

Data 2

Bu Lies : “Yuni disini ada sebuah brosur kampus, dimana mereka ini memberikan penawaran jalur khusus mahasiswa baru Yun, dan ini tanpa ujian.” (Scene 00:17:27)

Bu Lies : “Hampir sebagian beberapa universitas menawarkan beasiswa.”

Bu Lies : “Sistem dan persyaratannya juga banyak macam.”

Yuni : “Jika saya mendapat beasiswa, mungkin bisa meyakinkan orang tua bu.”

Bu Lies : “Iya Yun, namun hal ini nggak mudah. Paling tidak kamu itu harus memperoleh peringkat tiga di kelas. Juga kamu harus berprestasi di bidang seni, humaniora, serta sains, dan juga ada lagi syaratnya belum nikah.”

Tetangga : “Gimana lamarannya? Diterima nggak?” (00:39:28-00:41:29)

Yuni : “Masih dipikir-pikir bu, entahlah sepertinya Yuni pengen lanjut sekolah dulu”

Tetangga : “Memangnya sekolah tinggi-tinggi tuh pengen jadi apa sih Yun?”

perempuan itu yang penting urusan dapur, kasur dan sumur”

1) Denotasi

Bu Lies : “Yuni disini ada sebuah brosur kampus, dimana mereka ini memberikan penawaran jalur khusus mahasiswa baru Yun, dan ini tanpa ujian.”

Disekolah Yuni termasuk siswa berprestasi di kelasnya, sehigga hal tersebut membuat Bu Lilis wali kelasnya ingin memberikan beasiswa, karena menurutnya disayangkan jika Yuni tidak meneruskan diperguruan tinggi. Pada percakapannya bersama Yuni, Bu Lilis menjelaskan cara pendaftaran serta syarat yang harus dipersiapkan dalam mendaftar beasiswa. Dialog bu Lies mengndung makna denotasi dikarenakan apa yang dikatakan mengandung maksud memberitahu.

Scene gambar diatas menampilkan karakter yang mendominasi scene, dengan latar belakang disebuah ruangan atau sebuah kantor. Dalam gambar tersebut Yuni sedang berbicara dengan bu Lies yang tak lain adalah gurunya, bu Lies menawarkan beasiswa pada Yuni.

2) Konotasi

Yuni : “Jika saya mendapat beasiswa, mungkin bisa meyakinkan orangtua bu.”

Dalam makna konotasi tentang perempuan dalam film Yuni ini adalah bahwa perempuan harus memiliki mimpi serta pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Perempuan yang berprestasi dan memiliki karakter akan melakukan apapun agar mimpi mereka tercapai.

Pada dialog Yuni dengan gurunya tersebut, bisa diartikan bahwa orang tua Yuni kurang mendukung dirinya untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, dikarnakan masalah biaya.

Nasir & Lilianti mengatakan salah satu penyebabnya adalah kesenjangan akses pendidikan bagi perempuan akibat unsur budaya patriarki yang banyak ditemui di

berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap lebih mendominasi dibandingkan perempuan dalam segala aspek kehidupan.⁴

Perempuan sama halnya dengan lelaki yang juga senang mendapat sebuah penghargaan, memiliki hal yang bisa dibanggakan jika berprestasi, dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Ketika perempuan memiliki prestasi yang baik saat bersekolah, maka kemungkinan besar pula impiannya semakin tinggi, dorongan dari lingkungannya akan mempengaruhi pola pikirnya, sehingga mereka akan cenderung memikirkan hal yang dapat menunjang hidupnya.

Pada scene gambar diatas menampilkan ekspresi Yuni yang terlihat penasaran dengan apa yang sedang dibicarakan bu Lies, serta shoot gambar fokus pada mimik wajah Yuni. Yuni senang saat mendengar kabar dirinya mendapat beasiswa.

3) Mitos

Tetangga : “Memangnya sekolah tinggi-tinggi tuh pengen jadi apa sih Yun?

perempuan itu yang penting urusan dapur, kasur dan sumur.”

Pendidikan sangat minim diperhatikan dalam lingkungan masyarakat, khusus biasanya sering terjadi di daerah pedesaan, dimana pendidikan kurang diperhatikan dan bukan prioritas dalam hidup. Banyak sebagian masyarakat awam memandang jika seorang perempuan tak diharuskan melanjutkan pendidikan yang terlalu tinggi, karna pada akhirnya tempat mereka hanya di dapur.

Moechtar mengatakan bahwa sistem kekerabatan patrilineal merupakan sistem kekerabatan dimana melibatkan garis keturunan laki-laki. Kerangka ini mendukung loyalitas terhadap budaya patriarki. Budaya patriarki yang masih melekat di

⁴ Nursaftini, Muhammad Sobri, Deni S, Muhammad Syazali, Arif W, "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan," *Jurnal Al Maiyyah*, Vol 12 No 2 (Desember, 2019), 17.

masyarakat mereduksi pengetahuan akan pentingnya pendidikan, khususnya bagi anak perempuan yang prioritasnya bersekolah.⁵

4) Makna Representasi

Seorang perempuan harus tidak takut untuk meraih mimpi, dan tetap optimis untuk mewujudkan mimpinya. Perempuan juga layak mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, dan mereka juga dapat mempunyai wewenang yang sama halnya dengan laki laki, yaitu berkarir.

c. Perempuan diharuskan menikah setelah memasuki masa dewasa



Gambar 3: Yuni bersama neneknya

Data 3

Yuni : “Nek, apa nenek mau Yuni menikah?” (00:13:37-00:13:41)

Nenek : “Astaga ya tuhan, nenek bingung dan tak tahu lagi dengan cara apa menjelaskan ke kamu Yun.”

Nenek : “Cucu perempuan Nenek makin besar. Dan bisa menikah.”

Yuni : “Jadi nenek pengen Yuni terima lamaran Imam ya? “

Nenek : “Yun, pernikahan itu merupakan hal yang baik loh, ga baik nolak rezeki kan?”

1) Denotasi

Nenek : “Cucu perempuan Nenek makin besar. Dan bisa menikah.”

⁵ Ibid, 17.

Percakapan nenek termasuk denotasi, dimana makna yang terkandung disini bahwa seorang perempuan yang sudah dewasa atau cukup umur bisa melaksanakan pernikahan. Dimana usia Yuni sudah dikatakan dewasa, dan sang nenek menyuruh dirinya untuk menikah dengan Imam. Dan percakapan nenek merupakan makna denotasi.

Scene gambar diatas memperlihatkan Yuni bersama neneknya, pengambilan gambar tersebut dengan kapasitas cahaya yang kurang karna memang latar belakang yang digunakan adalah didalam rumah.

2) Konotasi

Nenek : “Astaga ya Tuhan, nenek bingung dan tak tahu lagi dengan cara apa menjelaskan ke kamu Yun.”

Perkataan nenek membuat Yuni kurang faham, sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan makna konotasi, dimana nenek hanya berkata kurang jelas sehingga perlu kejelasan kembali atas perkataanya.

Memang dewasa sudah dapat melaksakan pernikahan, namun yang peneliti lihat saat ini, pernikahan bukan hal yang dianggap harus segera dilaksanakan apalagi atas dasar paksaan, sehingga banyak perempuan zaman sekarang memilih menunda menikah dengan beberapa alasan, seperti menghindari pasangan yang kurang tepat, fokus karir, dan banyaknya trust issues yang terjadi dikalangan masyarakat. Adhim mengatakan menikah atau bisa disebut memantapkan diri dalam menikah ialah kewajiban pertumbuhan masa remaja tahap akhir atau bisa dikatakan dewasa masa pertama, yang mana pada usia 18 hingga 22 tahun.⁶

Scene gambar diatas memfokuskan dua objek yaitu Yuni dan neneknya. Dan pada gambar tersebut terlihat Yuni sedang berbaring dipaha neneknya, suasana yang

⁶ Galuh Prita, Yulianti, ”Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S1,” *Proyeksi*, Vol 6, (2011), 22.

tergambar terkesan sunyi, dan ekspresi Yuni memperlihatkan bahwa dirinya tengah dilema karna lamaran untuknya.

3) Mitos

Nenek : “Yun, pernikahan itu merupakan hal yang baik loh, ga baik nolak rezeki kan?”

Dikalangan tradisi masyarakat khususnya daerah desa masih mempercayai hal seperti perkataan nenek diatas, karna kepercayaan mereka perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan lagi jika sudah ada lelaki yang datang melamar, perempuan harus cepat menikah jika sudah ada yang melamar, apabila menolak kalangan masyarakat percaya jika hal tersebut tabu bagi seorang perempuan apabila menolak lamaran sebanyak dua kali yang dapat menyebabkan mereka tidak laku, membuat gerak perempuan seakan terasa sempit. Sehingga banyak sekali kasus pernikahan dini di Indonesia, dan banyak juga perceraian yang terjadi dikarnakan paksaan menikah oleh orang tua untuk menikah dini.

Pernikahan dini bisa dimasukkan sebagai salah satu bentuk dari tindak kekerasan terhadap perempuan. Didalam fiqih tidak ada syarat yang jelas akan batas tertentu kapan seorang anak perempuan boleh dinikahkan. Alasan lain mengapa pernikahan dini dilarang adalah karena potensinya menyebabkan terjadinya hal tindak suatu kekerasan akan perempuan, contohnya kehilangan akan masa muda dan juga masalah terhadap hak kesehatan akan reproduksinya.⁷

4) Makna Representasi

Makna representasi perempuan pada dialog diatas adalah seorang perempuan tidak diwajibkan menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi, dikarnakan sebab dasarnya tugas mereka lebih difokuskan pada tugas rumah, hal tentang dapur, dan

⁷ Syafiq Hasyim, *Bebas Patriarkhisme islam*, (Depok : Kata Kita , 2010), 168.

kasur. Pernikahan zaman dahulu di Indonesia rata-rata terdapat dua opsi ialah perjodohan atas kemauan orang tua ataupun dipinang lelaki, semacam pada dialog film diatas, dimana lamaran Imam yang membuat nenek Yuni ingin menerimanya dan menyuruh Yuni untuk mengiyakan permintaannya walaupun Yuni tidak menyukai hal tersebut.

d. Seorang perempuan yang berani mengambil keputusan



Gambar 4: Yuni menemui Imam

Data 4

Yuni : “Mengapa kau ingin melamarku?” (00:20:06)

Imam : “Yun, nanti juga kamu tau.”

Yuni : “Aku tidak bisa menerima lamaranmu.”

Sari : “Heran kenapa ditolak ya sama si Yuni.” (00:22:26)

Tiwi : “Namanya orang kan beda-beda, mungkin kriteria Yuni lebih tinggi.”

Sari : “Kalau aku takut kena karmanya, karna menolak lamaran laki-laki.”

1) Denotasi

Yuni : “Mengapa kamu melamarku?”

Yuni menanyakan alasan Imam melamarnya, dan percakapan Yuni termasuk denotasi karena sudah jelas tujuan dari pertanyaan adalah menanyakan mengapa Imam melamarnya. Yuni masih tidak faham mengapa Imam melamar dirinya dikarenakan sebelumnya dirinya tidak pernah akrab dengan Imam, namun Imam bersama orang tuanya tiba-tiba datang kerumah menemui nenek untuk melamar dirinya. Yuni

menghampiri Iman ditempat kerjanya bersama Sarah, niatnya adalah untuk menolak lamaran Imam.

Scene gambar diatas memperlihatkan siang hari, serta latar belakang menandakan keberadaan diluar, serta terlihat beberapa bangunan dibelakang. Gambar diatas memperlihatkan pertemuan Yuni, Sarah dengan Imam.

2) Konotasi

Yuni : “Kenapa kamu ngelamar aku?”

Imam : “Nanti juga kamu tau.“

Perkataan Imam tidak memiliki kejelasan dan memiliki maksud tersembunyi, sehingga dapat digolongkan pada makna konotasi. Yuni menolak lamaran Iman dikarenakan dirinya tidak menyukai Iman, dia menyukai guru bahasa Indonesia dsekolahnya, selain itu Yuni juga ingin melanjutkan pendidikan untuk masuk ke universitas. Film ini berlatar belakang budaya jawa, sehingga dalam hal ini, budaya tradisi yang masih melekat, sehingga perempuan harus mengikuti orang tuanya pada setiap keputusan yang sudah ditentukan tanpa boleh menolak. Hal tersebut termasuk dalam belenggu patriarki, dimana anak perempuan tidak diberikan hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Dan untuk melepaskan dari belenggu patriarki tersebut, maka seorang perempuan harus berani mengambil sebuah keputusan dengan tegas, dan kekeh mempertahankan tekadnya untuk memilih pilihannya, dimana disini Yuni ingin mewujudkan impiannya.

Intinya, perempuan dengan kepribadian berbeda memainkan peran yang sama pentingnya dengan laki-laki. Jadi, dalam pertumbuhan nasional, perempuan dan laki-laki mempunyai posisi yang sama untuk memenuhi kebutuhan dirinya.⁸

⁸ Maharani Septiana Dwiputri, “Peran Perempuan Dalam Hubungan Antar Gender Tinjauan Filsafat Moral Terhadap Otonomi Manusia,” *Jurnal Filsafat*, jilid 33, no 1 (April 2003), 90.

Fokus pada scene gambar diatas terlihat pada ekspresi wajah Yuni seperti sedang memendam sesuatu dan sangat ingin ia utarakan pada Imam, sedangkan mimik wajah Imam memperlihatkan bahwa dirinya senang melohat kedatangan Yuni, dan Sarah terlohat khawatir tampak dari sorot matanya saat melihat percakapan antara Yuni dan Imam.

3) Mitos

Sari : “Kalau aku takut kena karmanya, karna menolak lamaran laki-laki.”

Perempuan seringkali menghadapi ketidaksetaraan dengan laki-laki dalam berbagai bidang, termasuk peluang karir, keuangan, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, hak-hak keluarga, politik, dan lain-lain.⁹

Dikarnakan banyaknya tuntutan serta tekanan pada perempuan, seringkali menyebabkan takut dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan lingkungan serta budaya masih menerapkan sistem patriarki, sehingga perempuan kurang memiliki kebebasan.

Kesalahpahaman bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mempunyai wewenang (kontrol) dalam pengambilan keputusan tersebar luas di masyarakat. Karena pengambilan keputusan terutama dipengaruhi oleh efektivitas dan keterampilan kepemimpinan seseorang. Akibatnya, perempuan terkadang dipandang rendah dan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin karena tubuh mereka yang kompleks dan menuntut stamina serta fisik yang kuat sehingga tidak mungkin bersaing secara setara dengan laki-laki.

4) Makna Representasi

Yang terkandung pada topik diatas ialah sosok perempuan dalam film Yuni dimana pada momen di atas mewakili sikap berani Yuni dalam mengambil keputusan

⁹ Achmad Haditya, Martua Halomoan, Fauziah, “ Pemenuhan Hak Perempuan di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat Dalam Persepektif Hukum, ” *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol 22, No 1 (2023), 292.

untuk bertemu Imam dan menunjukkan tekadnya menolak lamaran Imam demi melepaskan diri dari kekangan patriarki. Bagi Yuni dengan menolak lamaran tersebut menjadi sebuah awal kemenangannya sebagai seorang perempuan karena selama ini dia selalu menuruti keinginan orang lain. Tokoh Yuni disini sudah tidak lagi mementingkan bagaimana tanggapan orang lain terhadap dirinya, karna baginya yang terpenting adalah perasaanya, dan keinginannya untuk bisa melanjutkan kepergruan tinggi.

B. Budaya Patriarki Membatasi Pekerjaan Perempuan Dalam Ranah Domestik dalam Film “Yuni”

a. Perempuan yang kerap mendapat kekerasan dari laki-laki



Gambar 5: Yuni bertemu dengan Suci

Data 5

Suci : “Memang aku terlihat single?”

Yuni : “Sepertinya sudah menikah.”

Suci : “Memang terlihat begitu?”

Yuni : “Sepertinya terlihat begitu.”

Suci : “Memang pernah.”

Suci : “Yun, kamu banyak gaya bertanya ya.”

Yuni : “Lalu apa yang terjadi?”

Suci : “Pada awalnya tidak ada masalah. Namun pada saat aku sering kali alami

keguguran. Dokter menjelaskan itu karena rahimku masih terlalu muda. Belum cukup kuat. Aku juga tidak tahu, mungkin mantan suamiku malu karena aku tidak bisa hamil. Lalu dia sering memukuliku, dan membuatku trauma. Mungkin karena kita masih sangat muda. Dan aku tidak begitu memahami betapa sulitnya kehidupan pernikahan. Lalu kami bercerai.”
(00:27:56)

1) Denotasi

Yuni : “Lalu apa yang terjadi? “

Pada scene percakapan diatas, Yuni menanyakan kepada Suci penyebab dia bercerai dengan suaminya, dan percakapan Yuni termasuk makna denotasi karna Yuni memang bermaksud bertanya alasan Suci bercerai. Dalam film “Yuni”, karakter Suci disini memang mengalami KDRT dari mantan suaminya, sehingga dia mengalami trauma dari kejadian tersebut. Suci menceritakan kepada Yuni bahwa dirinya diceraikan suaminya karena sering mengalami keguguran, sehingga suamiya malu memiliki istri sepertinya yang gagal memberikan keturunan, penyebab seringnya keguguran dirinya adalah rahimnya masih terlalu muda sehingga rentan akan keguguran. Hal tersebut membuat Suci trauma hingga akhirnya bercerai.

Makna konotasi/secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa kekerasan di Indonesia merupakan kasus lama, dimana sering terjadi hingga membutuhkan perhatian lebih untuk menangani kasus tersebut dan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi. Kekerasan rumah tangga identik dengan perbuatan seseorang kepada perempuan, yang mengakibatkan trauma, penderitaan fisik, psikologis, dan seksual, serta penelantaran dalam rumah tangga. Dalam kebanyakan kasus, laki-laki adalah pelakunya, dan perempuanlah yang tetap menjadi pihak yang menderita.

Sudah ada sejak lama, perilaku tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi di Indonesia, namun tindakan ini tidak pernah dianggap sebagai perkara publik sehingga tidak pernah muncul sanksi hukum apa pun bagi pelakunya.¹⁰

Scene gambar diatas memperlihatkan Yuni dengan Suci, yaitu Suci sedang mendandani Yuni. Dengan cahaya kurang terang, dan latar belakang dalam sebuah ruangan, yaitu salon.

2) Konotasi

Suci : “Memang aku terlihat single?”

Yuni : “Sepertinya sudah menikah.”

Suci : “Memang terlihat begitu?”

Yuni : “Sepertinya terlihat begitu.”

Suci : “Memang pernah.”

Suci : “Yun, kamu banyak gaya bertanya ya.”

Disini Suci mengatakan bahwa Yuni banyak gaya bertanya yang mana berarti Yuni pandai berbasa-basi, jawaban Suci yang awalnya menjawab seolah tidak memiliki suami membuat Yuni mengira dirinya memang masih lajang, namun ternyata dirinya sudah pernah menikah saat ketika dirinya SMP.

Gambar diatas memfokuskan pada dua objek yang sedang berbincang, dengan shoot mengarah pada kegiatan mereka. Pada scene tersebut Yuni sedang disalon Suci kenalannya beberapa minggu yang lalu saat dirinya bermain dirumah temannya. Yuni yang penasaran dengan kehidupan Suci membuat dirinya berusaha membuka pembicaraan antara mereka, dan Suci menceritakan masalah dirinya.

¹⁰ Syafiq Hasyim, *Bebas Patriarkhisme islam*, (Depok : Kata Kita , 2010), hal 132.

3) Makna representasi

Kesimpulan dari percakapan Yuni bersama Suci ialah, bahwa Suci merasa menyesal telah menikah dini, hingga dirinya merasakan pahitnya berumah tangga dibawah umur dan merasakan trauma mendalam akan hal tersebut. Hal tersebut membuat Yuni kembali dilema memikirkan lamaran Iman dan perintah untuk segera menikah oleh neneknya. Dirinya masih ingin melanjutkan sekolah dan menggapai mimpinya.

Kekerasan yang dilakukan seorang lelaki terhadap seorang perempuan sudah menjadi hal yang biasa, dikarenakan zaman dahulu pada era penjajahan nenek moyang banyak yang mengalami siksaan dari para penjajah, sehingga masa selanjutnya hal tersebut sudah bisa dikatakan menjadi “kodrat” seorang lelaki melakukan kekerasan dalam rumah tangga misalnya seperti yang terjadi dalam film “Yuni”, dimana Suci mendapat kekerasan oleh suaminya dikarenakan tidak bisa memberikan anak. Masyarakat menganggap hal tersebut merupakan kejadian biasa yang dialami keluarga dan bisa dibicarakan secara kekeluargaan agar tidak menjadi aib.

Harianti dan Siregar mengatakan bahwa dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan karna faktor kemiskinan, selain itu juga faktor budaya serta lingkungan yang merupakan faktor luar dan dalam adalah bagian kebijakan negara yang mana diciptakan namun malah membuat deskriminasi terhadap perempuan.¹¹

Hal tersebut terjadi karena persepsi terhadap kekerasan rumah tangga adalah sebuah aib sehingga harus dibicarakan secara baik-baik, sehingga banyak pelaku kdrt tidak mendapat efek jera, dan korban tidak merasakan keadilan. Hal tersebut termasuk hal fatal, dan sering terjadi di Indonesia.

¹¹ Achmad Haditya, Martua Halomoan, Fauziah, “Pemenuhan Hak Perempuan di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat Dalam Perspektif Hukum,” *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol 22, No 1 (2023), 290.

Norma keluarga yang demikian disebut norma keluarga patriarkhis. Norma keluarga patrarkhis memang norma umum di Indonesia, meskipun hukum yang berlaku di negara Indonesia, namn tidak mengatakan dengan jelas bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin keluarga.¹²

Sudah lama dipahami bahwa tindak kekerasan erhadap perempuan bersumber dari tradisi dan aturan kelaki-lakian (patriarki).¹³ Hal ini timbul karena munculnya anggapan bahwa wajar jika perempuan menanggung kekerasan terkait dengan perannya sebagai anak muda, perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai istri, dan sebagainya.

Di Indonesia, misalnya ada kebiasaan yang melarang perempuan mengungkapkan kekerasan dalam rumah tangga kepada masyarakat umum. Pemaparan tersebut diperkirakan dapat menimbulkan penghinaan bagi keluarga, terutama bagi pasangannya..¹⁴

b. Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur



Gambar 6: Yuni di warung



gambar 7: Yuni bersama Tika

Data 6

Tetangga : “Gimana lamarannya? Diterima nggak? Imam sekarang dengar-dengar kalau dia bekerja di sebuah pabrik, yang tidak buruk namun sulit untuk dimasuki.” (00:39:28-00:41:29)

¹² Syafiq Hasyim, *Bebas Patriarkhisme islam*, (Depok : Kata Kita , 2010), 133.

¹³ Ibid, 381.

¹⁴ Ibid, 143.

Yuni : “Masih dipikir-pikir bu, entahlah sepertinya Yuni pengen lanjut sekolah Dulu.”

Tetangga : “Memangnya sekolah tinggi-tinggi tuh pengen jadi apa sih Yun? perempuan itu yang penting urusan dapur, kasur dan sumur.”

Yuni : “Kenapa sih kamu nggak tinggal bersama mertua?” (00:47:1000:47:20)

Tika : “Lalu gimana dengan Iqbal? Mertuaku tuh orang sibuk. Nah kalau aku ikut tinggal sama mereka, sudah pasti harus bantu ngurus keluarga besar mereka.” (00:47:10-00:47:20)

Yuni : “Sekarang gimana? Kamu bisa hadapi soal itu?”

Tika : “Nggak tau, aku juga ga bisa mikir jernih sekarang. Udah lama dia nggak pulang dan gak mungkin juga aku suruh dia kembali.”

Yuni : “Jadi kamu berniat membesarkan Iqbal sendirian? “

Tika : “Ga pasti Yun, tetapi ibukku bilang, lebih baik aku cari lagi laki-laki baru supaya aku nggak merasa kesepian.”

1) Denotasi

Yuni : “Kenapa sih kamu nggak tinggal bersama mertua?”

Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali dihubungkan dengan suatu kebiasaan yang berkaitan dengan dapur, seperti memasak serta mengurus keluarga. Pada percakapan Yuni diatas termasuk tanda makna denotasi, pasalnya dalam obrolan tersebut, Yuni bertanya kepada Tika mengapa ia tidak menemui pasangannya dan tinggal bersama mertuanya saja. Namun Tika tak mau melakukan hal tersebut karena ia tak ingin tinggal bersama mertuanya yang sangat sibuk dan jika ia terpaksa harus membantu mengurus keluarga besar dan anak-anaknya.

Scene gambar 7 diatas terlihat Yuni bersama Tika, keduanya sedang mengobrol dengan Tika yang sedang mengerjakan sesuatu yaitu menjahit baju. Dengan latar suasana pagi hari diteras rumah.

2) Konotasi

Yuni : “Jadi kamu berniat membesarkan Iqbal sendirian?”

Mayoritas pekerjaan rumahan dilakukan oleh perempuan, hal ini biasa disebut sebagai nasib/takdir perempuan. Selain itu, perempuan sering kali diberi tahu bahwa membesarkan anak, mengurus dan memelihara kondisi rumah tangga, serta menangani permasalahan rumah tangga merupakan tugas atau kodrat perempuan.

Laki-laki lebih mempunyai pekerjaan berfokus pada hal diluar rumah tak lain adalah mencari nafkah, sedangkan kadar perempuan hanya memiliki tugas terbatas dalam rumah tangga sehingga identik mereka adalah pekerjaan rumah.¹⁵

Percakapan diatas termasuk tanda konotasi, dikarenakan perkataan Yuni seperti ambigu, yang dimaksud bukan hanya membesarkan seorang anak sendiri seperti biasa, namun merujuk pada suatu hubungan yang sudah tidak dapat dipertahankan atau masalah keharmonisan keluarga dalam rumah tangga.

Dalam budaya masyarakat Jawa, bahwa perempuan yang menikah dikenal dengan sebutan kanca wingking (teman di belakang). Keyakinan ini membebani perempuan dalam perannya sebagai seorang istri. Konsep yang kurang dipahami ini membatasi ruang gerak perempuan dalam rumah tangga.¹⁶

Scene gambar diatas memfokuskan pengambilan gambar pada kegiatan yang dilakukan, penggambaran ekspresi yang terlihat pada gambar adalah Yuni yang sedang terlihat gelisah, serta ragu dengan keputusannya mengenai masa depan serta harapan

¹⁵ Maharani Septiana Dwiputri, “Peran Perempuan Dalam Hubungan Antar Gender Tinjauan Filsafat Moral Terhadap Otonomi Manusia,” *Jurnal Filsafat*, jilid 33, no 1 (April 2003), 91.

¹⁶ Shinta Tyas, Dewi Ayu, “Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking dan Korelasinya dengan Tut Wuri Handayani,” *Jurnal Agama Hindu : Widya Aksara*, Vol 27, No 2, (September, 2022), 151.

sang nenek, sedangkan Tika yang menceritakan keadaan rumah tangganya yang sedang tidak baik.

3) Mitos

Tetangga : “Memangnya sekolah tinggi-tinggi tuh pengen jadi apa sih Yun?

perempuan itu yang penting urusan dapur, kasur dan sumur.”

Confucius mengatakan jika seorang perempuan tidak memiliki suatu hak memerintah atau melarang. Bagian yang dimiliki perempuan sebuah tugas yang terbatas yaitu pada ranah rumah tangga hingga perempuan diharuskan menyembunyikan diri dengan diam dirumah saja.¹⁷

Kegiatan domestik sejak zaman nenek moyang dahulu telah dilekatkan dengan perempuan, hal ini kemudian menjadi suatu adat istiadat hingga sekarang. Sehingga perempuan dinilai tidak dapat ikut kontribusi kegiatan diluar rumah sehingga perannya tidak lebih berkaitan aktivitas dalam rumah.

Perkataan tetangga pada percakapan diatas seolah perempuan harus menerima dengan mudah lamaran lelaki apalagi sudah memiliki pekerjaan, karna pola pikir masyarakat bahwa lelaki yang memiliki pekerjaan dianggap sudah pasti mencukupi kebutuhan hidup, dan juga menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat bertahan seorang diri serta memiliki karir.

Perbedaan secara biologis ini dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam perilaku dan peran mereka pada tingkat kehidupan budaya, sosial, dan politik. Konsep ketimpangan muncul di kalangan pemuka agama, pemangku kepentingan adat, dan politisi.¹⁸

Mitosnya, perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin pekerjaan dikarenakan susah mengambil keputusan, dikarenakan terlalu menggunkan perasaan

¹⁷ Maharani Septiana Dwiputri, “Peran Perempuan Dalam Hubungan Antar Gender Tinjauan Filsafat Moral Terhadap Otonomi Manusia,” *Jurnal Filsafat*, jilid 33, no 1 (April 2003), 88.

¹⁸ Syafiq Hasyim, *Bebas Patriarkhisme Islam*, (Depok : Kata Kita, 2010), 37.

sehingga dianggap kurang pantas. Faktor inilah dipercaya oleh masyarakat jika benar perempuan cocok dalam kegiatan berkaitan kasur, sumur dan dapur.

Adapun dalam budaya Jawa, perempuan disebut *konco wingking*, dan tugasnya terkait erat dengan tiga bidang: kasur, dapur, dan sumur.¹⁹

4) Makna representasi

Bahwa dapat disimpulkan dari scene serta percakapan diatas, jika perempuan diartikan sebagai tanggung jawab dengan hal berkaitan memasak, mencuci, menata lauk atas meja. Artinya perempuan tidak dianjurkan bahkan tidak diperbolehkan bekerja dan memiliki penghasilan. Intinya perempuan dituntut hanya mengerjakan pekerjaan domestik.

c. Perempuan sebagai objek seksualitas lelaki



Gambar 9 : Yuni mencium Yoga

Data 7

Yuni : “Kamu sedang memikirkan apa?” (scene 00:55:39)

(*Yuni mendekat ke arah Yoga*)

Yoga : “Hal yang mengusik hati dan pikiran.”

Yuni : “Aku yakin kamu sedang memikirkan aku.”

(*lalu mencium Yoga dan Yoga menerima perlakuannya*)

Yuni : “Kau menyukai ciuman kita kan.”

Yoga : “Lamaranmu gimana?”

¹⁹ Syafiq Hasyim, “Bebas Patriarkhisme islam”, (Depok : Kata Kita , 2010), 38.

Yuni : “Tidak tau Yog. Pastinya aku selalu ingin menolak, lagian siapa yang mau jadi istri kedua? Dan parahnya lelakinya pun tua.”

Yuni : “Tetapi kalau ku tolak, orangnya mengaku pamali. Menolak lamaran lebih dari satu kali dilarang. Nantinya, akan sulit mencari pasangan. Aspek yang paling memalukan bagiku yaitu aku tidak dapat mendiskusikan masalah ini dengan ibu, ayah, nenek, atau temanku. Karena aku tahu pasti apa yang bakal mereka bilang. Apa cita-citamu? Apa yang kamu inginkan?

Mungkin aku tidak yakin dengan apa yang kuinginkan. Namun bukan berarti masa depanku gelap. Maaf ya, aku berbicara seperti ini.”

1) Denotasi

Yuni : “Apa yang sedang kamu pikirkan?”

Yuni : “Kau menyukai ciuman kita kan.”

Perkataan Yuni diatas termasuk tanda denotasi karena Yuni menanyakan isi pikiran Yoga, yang terlihat diam saja saat menemui dirinya. Dalam pertemuannya tersebut, Yuni mendekat ke arah Yoga dan mendekatkan wajahnya lalu mencium Yoga, dan pihak Yoga sendiri tidak menolak dan mereka berdua sama-sama menikmati hubungan mereka pada scene tersebut.

Dari sini sudah terlihat jika memang perempuan menjadi objek seksualitas laki-laki, paling sering bentuk badan perempuan menjadi objek imajinasi seksualitas laki-laki. Dalam nomunklatur Islam klasik, badan perempuan dianggap sebagai aurat, sesuatu yang harus ditutupi karna men yimpan daya tarik seksual.²⁰

Scene gambar diatas memperlihatkan dua interaksi, yaitu hubungan anantara Yuni dengan Yoga, keduanya sedang berciuman. Suasana dalam ruangan kosong, dan jauh dari keramaian.

²⁰ Ibid, 161.

2) Konotasi

Yoga : “Hal yang mengusik hati dan pikiran.”

Perkataan Yoga menyimpan suatu hal yang tidak dapat terbaca, dia sedang dilema, dan juga gelisah tentang hubungan dirinya dengan Yuni. Dan saat dia sudah melakukan hubungan dengan Yuni, dia merasakan kepuasan. Sudah sejak lama pandangan patriarki jika seorang lelaki lebih berkuasa atas perempuan akan hal seksualitas, serta menempatkan perempuan sebagai objek seksual.

Tubuh perempuan adalah obyek yang menyebabkan munculnya fitnah, karena tubuh mereka harus dibatasi aksesnya bagi pandangan laki-laki.²¹

Scene gambar diatas memfokuskan pengambilan gambar dua orang, Yuni dan Yoga. Pengambilan gambar yang terlihat intens memperlihatkan bagaimana pergerakan Yuni yang memegang wajah Yoga, serta Yoga yang tidak melakukan perlawanan sama sekali.

3) Mitos

Yuni: “Tetapi kalau ku tolak, orangnya mengaku pamali. Menolak lamaran lebih dari satu kali dilarang. Nantinya, akan sulit mencari pasangan. Aspek yang paling memalukan bagiku yaitu aku tidak dapat mendiskusikan masalah ini dengan ibu, ayah, nenek, atau temanku. Karena aku tahu pasti apa yang bakal mereka bilang. Apa cita-citamu? Apa yang kamu inginkan?

Mungkin aku tidak yakin dengan apa yang kuinginkan. Namun bukan berarti masa depanku gelap. Maaf ya, aku berbicara seperti ini.”

Mitosnya jika seorang perempuan telah melawan pinangan lelaki dua kali lebih maka pasti susah mendapatkan pasangan dikemudain hari, dan hal tersebut sudah

²¹ Ibid, 161.

diyakini oleh masyarakat karena hal tersebut sudah diyakini sejak nenek moyang zaman dahulu.

Calogero mengatakan bahwa tampaknya kecantikan wanita sudah menjadi bahan lelucon dan perbincangan umum. Di sisi lain, tindakan tidak manusiawi terhadap perempuan termasuk bagian tubuhnya dapat menyebabkan korbannya mengalami tekanan emosional. Objektivikasi seksual adalah ketika bagian tubuh seseorang diasingkan dari keberadaannya secara keseluruhan dan perempuan dipandang sebagai benda untuk memuaskan kebutuhan seksual laki-laki.²²

Perempuan rentan menjadi korban seksual, banyak sekali kasus di seluruh berbagai negara tentang hal tersebut, bahkan di Indonesia sendiri telah banyak kejadian yang memakan korban terhadap perempuan akibat hawa nafsu laki-laki, dan juga perempuan paling dirugikan atas hal tersebut.

Banyak teori masyarakat pandangannya terhadap kekerasan seksual, jika perempuan baik akan mendapatkan perlakuan baik, perempuan tidak baik akan mendapat perlakuan tidak baik. Dan dalam kasus pelecehan, kekerasan seksual ini, perempuan sering disalahkan dikarenakan tidak bisa menjaga dirinya, atau mengundang para pelaku kekerasan seksual melakukan hal tersebut pada mereka. Singkatnya, masyarakat menganggap bahwa perempuan lah yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual terjadi.

Alhasil dari kasus yang telah terjadi, kebanyakan dari masyarakat lebih menyuruh perempuan untuk lebih menjaga dirinya, serta memperhatikan apa yang dipakai perempuan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

²² Andini Rizka, Desvita Najwarani, Fatya Putri, Almuttaqin, Felita, Jesslyn, Roro R, "Fenomenologi Objektivikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok dan Instagram," *Precious: Publik Relations Journal*, Vol 2, No 1, (Oktober, 2021), 66.

4) Makna Representasi

Kesimpulan dari kasus diatas yaitu perempuan cenderung menjadi objek seksualitas laki-laki, contohnya pada scene antara Yuni dan Yoga lakukan, dimana Yoga menerima ajakan ciuman Yuni, dan mendapat keuntungan memenuhi hasratnya.